

Bendera dan Tanah yang Berlumur Darah

Balzac berkata kepada kita: *"Di balik setiap kekayaan besar, tersembunyi sebuah kejahatan."* Bangsa-bangsa tidak terkecuali. Bendera mereka berkibar tinggi, tetapi di bawahnya, tanah telah direndam dengan darah mereka yang diusir, ditaklukkan, atau dihancurkan. Amerika Serikat dibangun di atas kuburan massal penduduk asli Amerika, tanah mereka dicuri, bangsa mereka hancur, dan tanah mereka menjerit di bawah bintang dan garis. Israel dibangun di atas *Nakba* – bencana tahun 1948, ketika lebih dari 700.000 orang Palestina diusir dari rumah mereka, desa mereka diratakan, dan tanah mereka diklaim oleh bendera lain.

Ini bukan kebetulan. Ini dirancang. Irgun dan Lehi, kelompok paramiliter Zionis, melancarkan teror terhadap orang Palestina dan Inggris. Menachem Begin – yang kemudian menjadi Perdana Menteri – pada saat itu adalah teroris paling dicari di Palestina, dengan hadiah £10.000 dari MI5. Di bawah komandonya, Irgun melakukan pengeboman Hotel King David pada tahun 1946, yang menewaskan 91 orang, dan berpartisipasi dalam pembantaian Deir Yassin pada tahun 1948, di mana lebih dari 100 warga sipil dibantai. Pasukan Zionis menghancurkan lebih dari 400 desa Palestina selama perang. Ini adalah tanah tempat Israel berakar.

Dan kejahatan itu tidak berakhir dengan pendirian – ia mengeras menjadi kebijakan. Orang Palestina yang selamat ditempatkan di bawah pemerintahan militer. Mereka yang di pengasingan tidak pernah diizinkan kembali. Tepi Barat dipotong-potong oleh permukiman dan tembok. Gaza disegel dan dicekik, rakyatnya dihukum hanya karena ada. Organisasi hak asasi manusia – Amnesty International, Human Rights Watch, B'Tselem – semuanya telah menyebut sistem ini apa adanya: apartheid.

Kini Gaza telah menjadi kuburan bagi kepura-puraan moral Israel. Hingga Agustus 2025, Kementerian Kesehatan Gaza telah mendokumentasikan **lebih dari 62.000 kematian yang dikonfirmasi**, jenazah mereka ditemukan dan diidentifikasi. Hampir setengahnya adalah anak-anak. Namun ini hanya lapisan terlihat dari bencana. Puluhan ribu lainnya tetap terkubur di bawah puing-puing lingkungan yang rata, nama mereka tidak tercatat. Jumlah korban sebenarnya hampir pasti tiga hingga lima kali lebih tinggi, sebuah realitas yang hanya akan terfokus ketika jurnalis internasional, penyelidik PBB, dan ahli forensik akhirnya diizinkan masuk ke Gaza. Israel menyembunyikan kejahatannya seperti yang pernah dilakukan Nazi – tetapi seperti yang ditunjukkan sejarah, kekejaman tidak dapat disembunyikan selamanya. Seperti skala penuh Holocaust hanya terungkap ketika pasukan Sekutu memasuki kamp konsentrasi, begitu pula kuburan tersembunyi Gaza suatu hari nanti akan bersaksi tentang besarnya kejahatan tersebut.

Simbol Tidak Bisa Bertahan dari Kekejaman

Kita telah melihat ini sebelumnya. Swastika pernah melambangkan kesejahteraan dan keberuntungan di India, Tiongkok, dan di seluruh dunia kuno. Ia menghiasi kuil dan seni suci selama ribuan tahun. Tetapi Nazi mengambil alihnya, mengibarkannya di atas kamp kematian, dan mencelupkannya dalam genosida. Hari ini, swastika tidak dapat ditebus di Barat. Makna aslinya terkubur di bawah abu Auschwitz.

Bendera Israel kini menghadapi nasib yang sama. Pernah diangkat sebagai simbol perlindungan bagi rakyat yang teraniaya, ia telah dibawa melalui pembantaian, pengepungan, dan tembok apartheid. Bagi dunia, ia tidak lagi mewakili kelangsungan hidup – ia mewakili dominasi dan kematian. Garis-garisnya, yang dulu dimaksudkan untuk mengingatkan pada tallit, kini ternoda oleh darah anak-anak Gaza. Bintangnya, yang dulu merupakan simbol iman, telah dijadikan senjata sebagai tanda penindasan.

Dan seperti swastika, itu tidak dapat ditebus. Afrika Selatan meninggalkan bendera era apartheidnya karena tidak terpisahkan dari tirani rasial. Bendera Konfederasi di AS kini diakui sebagai simbol perbudakan dan pemberontakan melawan kesetaraan. Demikian pula sejarah akan memperlakukan bendera Israel: bukan sebagai simbol harapan, tetapi sebagai bendera di bawahnya kekejaman dilakukan.

Noda yang Tidak Dapat Ditebus

Noda ini tidak hanya milik Israel. Ini milik hati nurani umat manusia. Dunia yang membiarkan Gaza kelaparan, dibom, dan dikubur akan membawa rasa malu ini. Seperti kejahatan Nazi tetap menjadi dakwaan permanen terhadap dunia yang terlalu lama memalingkan muka, Gaza akan menghantui ingatan kolektif kita.

Tidak ada bendera, tidak ada lagu kebangsaan, tidak ada pidato yang dibuat dengan cermat dapat mencuci darah ini. Sejarah akan mengingat. Dan perlawanan akan tetap tidak hanya sebagai hak, tetapi – seperti yang diajarkan Brecht kepada kita – sebuah kewajiban.

Seperti yang diperingatkan kitab suci: *“Apa yang telah kamu lakukan? Suara darah saudaramu berseru kepada-Ku dari tanah.”* Tanah mengingat. Bendera mengingat. Dan perhitungan akan datang.

Referensi

- Morris, Benny. *The Birth of the Palestinian Refugee Problem Revisited*. Cambridge University Press, 2004.
- Khalidi, Walid. *All That Remains: The Palestinian Villages Occupied and Depopulated by Israel in 1948*. Institute for Palestine Studies, 1992.
- Segev, Tom. *1949: The First Israelis*. Free Press, 1986.
- Arsip MI5, Arsip Nasional Inggris: hadiah untuk Menachem Begin (1944–1945).
- Pappé, Ilan. *The Ethnic Cleansing of Palestine*. Oneworld Publications, 2006.
- Amnesty International. *Israel's Apartheid Against Palestinians: Cruel System of Domination and Crime Against Humanity*. 2022.

- Human Rights Watch. *A Threshold Crossed: Israeli Authorities and the Crimes of Apartheid and Persecution*. 2021.
- B'Tselem. *A Regime of Jewish Supremacy from the Jordan River to the Mediterranean Sea: This is Apartheid*. 2021.
- UN OCHA (Kantor PBB untuk Koordinasi Urusan Kemanusiaan). *Laporan Krisis Gaza, data korban 2023–2025*.
- Heller, Steven. *The Swastika: Symbol Beyond Redemption?* Allworth Press, 2000.